

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1. Minat

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "minat" sebagai kecenderungan, dorongan, atau keinginan untuk sesuatu. Minat sering disebut dalam bahasa Inggris dengan menggunakan kata-kata "*interest*" atau "*passion*". *Interest* keinginan untuk mengamati dan tertarik pada sesuatu Sementara "*passion*" antusiasme atau perasaan yang kuat terhadap sesuatu. Minat adalah kepentingan yang bergantung pada apa yang mereka lakukan. Minat adalah tergantung pada apa yang mereka lakukan. Kadang-kadang, orang menyatakan kebiasaan tersebut sebagai kebutuhan, keinginan, dan dorongan yang muncul dalam diri mereka sendiri. Minat juga dapat diartikan sebagai tindakan sadar atau tidak sadar (Setiawan dkk, 2020).

Minat petani cenderung tertarik untuk membudidayakan satu atau lebih komoditas tertentu. Ketertarikan seseorang dapat merubah keadaan disuatu tempat, oleh karena itu, minat cenderung tertarik untuk membudidayakan satu atau lebih komoditas tertentu (Marza dkk, 2020). Minat adalah bagian dari psikis yang ada di tiap individu yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam dan menimbulkan rasa suka atau dorongan seseorang untuk tertarik pada sesuatu, dorongan yang ada dalam diri tiap individu kemudian menimbulkan rasa keinginan untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan (Febrianty, 2023).

Minat kecenderungan seseorang yang terus-menerus untuk memperhatikan dan suatu aktivitas sambil menikmati diri sendiri. Minat juga timbul dalam diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan. Dengan kata lain, minat dalam proses seseorang menunjukkan perhatian dan fokus pada hal-hal yang diminati, yang dilakukan secara konsisten dengan perasaan senang, rasa suka, dan kepuasan dalam diri sendiri, yang menghasilkan keinginan kuat seseorang untuk melakukan apa yang diinginkannya (Nastiti, 2021). Minat adalah perpaduan antara yang dalam diri seseorang dengan sesuatu di luar dirinya. Oleh karena itu, perubahan minat seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar dengan adanya informasi yang didapatkan sehingga timbul ketertarikan seseorang dalam melakukan suatu

hal/kegiatan (Supatminingsih dan Tahir, 2022).

Menurut Pratama (2022) minat adalah satu keinginan yang secara umum akan membuat seseorang merasa nyaman untuk mendorong keputusan tertentu ketika kebutuhan itu mungkin muncul, dan kemudian menjadi kenyataan dalam kegiatan substansial (tindakan nyata) dengan memusatkan perhatian pada item yang dia butuhkan untuk mengumpulkan informasi dan menggunakannya sebagai wawasan bagi dirinya sendiri. Selain itu, minat adalah keinginan untuk suatu peristiwa atau hal terjadi tanpa dorongan eksternal. Pada dasarnya minat adalah menerima hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri sendiri pada dasarnya adalah ketertarikan (Parawansyah, 2018).

Menurut Rusadi (2015) klasifikasi minat ada empat tipe seperti:

1. *Expressed interest*, minat verbal yang menunjukkan adakah orang menyukai atau belum menyukai sebuah aktivitas atau objek.
2. *Manifest interest*, minat yang dihasilkan dari partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan tertentu.
3. *Tested interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
4. *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui daftar aktivitas dan kegiatan atau inventori minat yang serupa dengan pernyataan

Adapun indikator minat menurut Winkel (2004) pada dasarnya ada empat dasar yang mempengaruhi minat seseorang yaitu perasaan senang, perhatian, kesadaran dan kemauan.

a. Perasaan Senang

Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang didukung oleh sikap positif. Pekebun yang berminat dengan penggunaan tanaman pelindung akan merasa senang dan terus menggali atau antusias dalam kegiatan dan sosialisasi yang dilakukan yang berhubungan dengan tanaman pelindung kopi. Jika pekebun berminat akan ada timbul rasa senang sebaliknya jika pekebun tidak berminat dengan segala yang berkaitan tentang tanaman pelindung maka akan menimbulkan rasa tidak senang/tidak suka.

b. Perhatian

perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu

aktivitas yang dilakukan, atau pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu pada objek, atau pendaayagunaan kesadaran untuk menyertai aktivitas. Dalam penggunaan tanaman pelindung, maka pekebun memberikan perhatian terhadap ajaran/ informasi yang disampaikan dengan cara yang menarik sehingga pekebun tidak bosan sebaliknya akan memberikan perhatian yang berdampak positif terhadap topik yang disampaikan yaitu penggunaan tanaman pelindung.

c. Kesadaran

Kesadaran adalah Ketertarikan seseorang pada suatu objek juga dapat dipicu oleh kesadaran bahwa objek tersebut memiliki kelebihan baginya. Ada kesadaran mutlak, dan seseorang akan bertindak berdasarkan kesadaran ini menemukan sesuatu yang menarik baginya. Pekebun harus menyadari bahwa penggunaan tanaman pelindung sangat penting dilakukan dalam budidaya tanaman kopi, selain dari manfaat tanaman pelindung bagi tanaman kopi juga dapat mempengaruhi cita rasa kopi

d. Kemauan

Kemauan adalah seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mencapai tujuan yang didapatkan atau memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan dan mimpi tersebut. Proses kemauan seseorang dalam yang memilih sesuatu dengan dorongan dari hati. Pekebun yang mau menggunakan tanaman pelindung pada budidaya kopi disebabkan karena adanya dorongan dari hati pekebun sehingga mau menggunakan tanaman pelindung, dorongan dari hati pekebun sehingga mau menggunakan tanaman pelindung.

2.1.2. Pekebun

Individu atau pekebun yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pertanian atau perkebunan disebut sebagai pekebun. Pekebun ini dapat bekerja pada lahan pertanian yang dimiliki oleh orang lain atau memiliki lahan sendiri. Kegiatan mereka termasuk menanam, merawat, dan memanen tanaman. Peraturan No. 39 tahun 2014 tentang perkebunan yaitu segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait Tanaman Perkebunan. Usaha perkebunan adalah usaha menghasilkan barang dan/atau jasa perkebunan. Tanaman perkebunan adalah tanaman jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan untuk usaha perkebunan.

2.1.3. Tanaman Kopi Arabika

Salah satu tanaman yang paling lama ditanam di perkebunan adalah kopi. Kopi Arabika yang berasal dari spesies pohon kopi *Coffea arabica*. Spesies kopi ini adalah yang paling umum diproduksi, terhitung sekitar 60% dari produksi kopi global, menurut *International Coffee Organization* (ICO). Kopi arabika adalah kopi dengan spesies yang biasanya tumbuh subur di dataran tinggi, kopi arabika merupakan juga termasuk kopi terbaik. Pohon kopi ini tingginya berkisar antara 4 hingga 6 meter (Harahap dkk, 2021).

Rahardjo (2021) klasifikasi tanaman kopi arabika dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta)
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: Coffea
Spesies	: <i>Coffea arabica</i> L.

2.1.4. Tanaman Pelindung

Kopi arabika (*Coffea arabica* L.) adalah jenis tanaman C3 disebut juga dengan tanaman yang tidak ingin terkena sinar matahari penuh secara teratur. Penyinaran yang tidak konsisten/teratur menyebabkan pola pertumbuhan dan pembungaan tanaman menjadi tidak teratur, dan tanaman berbuah terlalu cepat, tetapi produksinya sedikit dan cepat menurun. Akibatnya, tanaman kopi membutuhkan pohon atau penaung yang dapat mengontrol intensitas sinar matahari (Lubis, 2019). Pohon pelindung berfungsi dalam ekosistem kopi berkelanjutan (*sustainable coffee*) merupakan masalah/isu penting dalam perdagangan kopi di seluruh dunia melalui sertifikasi. Pengelolaan sistem sertifikasi kopi sekarang membutuhkan pohon pelindung atau pohon penaung (Danse and Wolters, 2014).

Tanaman pelindung juga bermanfaat untuk mengurangi intensitas cahaya matahari sehingga tanaman tidak terlalu panas, dan mengurangi perbedaan suhu siang dan malam, mempertahankan stabilitas iklim mikro, menyediakan sumber bahan organik dalam tanah, melindungi tanaman dari angin dan erosi, memperpanjang umur tanaman kopi dan masa produksi kopi (setelah 20 tahun), mengurangi kelebihan produksi (*overbearing*), mati cabang, dan meningkatkan kualitas kopi (Supriadi dkk, 2018).

Menurut Supriadi dkk (2018) tanaman pelindung dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Penaung sementara

Jenis-jenis penaung sementara yang umumnya digunakan adalah *Moghania macrophylla*, *Crotalaria sp.*, dan *Tephrosia sp.* Tanaman *M. macrophylla* cocok untuk digunakan di daratan yang lebih rendah dari 700 meter di atas ketinggian tempat, tetapi harus digunakan di daerah yang lebih tinggi dari 700 meter di atas ketinggian tempat. *Tephrosia sp.* atau *Crotalaria sp.* Tanaman penaung sementara memiliki beberapa keuntungan, termasuk menghentikan pertumbuhan gulma, melindungi tanah dari erosi, meningkatkan kesuburan tanah dengan menambahkan bahan organik dari tanaman penutup tanah.

Tanaman penaung sementara ditanam berjajar dengan jarak tanam 2-4 meter atau mengikuti kontur dan penanaman minimal satu tahun sebelum penanaman kopi. Penaung dikurangi (dirempes) di awal musim hujan, jadi tidak terlihat terlalu rimbun. Hasil rempesan dimasukkan ke dalam rorak atau diletakkan di sekitar batang. *Moghania* sejenis tanaman penaung sementara, dapat dipelihara sebagai tanaman penguat teras setelah tanaman kopi mencapai usia empat tahun dan mulai memproduksi kopi. Selama ini, *Tephrosia sp.* dan *Crotalaria sp.* akan mati sendiri setelah berumur dua tahun.

2. Penaung tetap

Tanaman penaung yang memberikan naungan sepanjang tahun dan melindungi tanaman utama dari cahaya matahari yang berlebihan. Contoh tanaman naungan tetap yang digunakan pada budidaya tanaman kopi arabika adalah tanaman penaung yang direkomendasikan seperti lamtoro (*Leucaena spp.*), gamal (*Gliricidia sepium*), dadap (*Egthrina sp.*) dan sengon (*Paraserianthes falcataria*).

Selain itu, tanaman penaung juga menggunakan buah-buahan diantaranya alpukat (*Persea americana*), mangga (*Mangifera indica*), jambu biji (*Psidium guajava*), pisang (*Musa paradisiaca*), pepaya (*Carica papaya*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), jengkol (*Archidendron jiringa*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), durian (*Durio zibethinus*), cempedak (*Artocarpus integra*), sukun (*Artocarpus sp.*), petai (*Parkia speciosa*), markisa (*Passiflora edulis*).

Pada tanaman penaung tetap termasuk penaung yang produktif, cabang penaung yang paling bawah ditanam 1-2 meter di atas pohon kopi untuk memungkinkan lebih banyak cahaya dan udara masuk. Agar percabangan segera mencapai tinggi yang diinginkan, cabang di bagian bawah harus sering dibuang. Dilakukan penjarangan penaung secara sistematis apabila pohon kopi telah saling menutup dan tumbuh baik. Tanaman penaung ditanam dengan jarak 2 m x 2,5 m, setelah besar secara berangsur-angsur dijarangkan menjadi 4 m x 5 m.

Apabila pada saat bibit tanaman kopi ditanam, tanaman penaung masih belum dapat berfungsi secara optimal, digunakan juga tanaman penaung sementara, misalnya berupa tanaman pisang, terong belanda, jagung dll. Tanaman penaung sementara dihilangkan setelah tanaman penaung tetap dapat berfungsi dengan baik. Tanaman naungan pada kopi adalah salah satu unsur penting dalam budidaya kopi (Harahap dkk, 2021).

Penggunaan tanaman penaung/pelindung tidak hanya meningkatkan produktivitas kopi secara langsung, tetapi juga menjaga tanah agar tidak terlalu panas dan terlalu basah, mengurangi kehilangan tanah akibat erosi, meningkatkan jumlah bahan organik di dalam tanah, dan menghentikan pertumbuhan gulma. (Lubis, 2019).

2.1.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pekebun Dalam Penggunaan Tanaman Pelindung

Beberapa dampak yang terjadi minat pekebun upaya penggunaan tanaman pelindung di Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara, yang digunakan dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan pendapat Setyowati dan Winarno (2023) menyatakan dalam hal keikutsertaan dalam kegiatan pemberdayaan, pola pikir pekebun

dipengaruhi oleh jenjang pendidikan formalnya. Sudut pandang petani kopi dan pendidikan formal berkorelasi signifikan. Petani kopi akan lebih analitis dan cerdas sebagai hasil dari pendidikan formal yang lebih tinggi. Pengetahuan petani kopi tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, jadi minat responden tidak konsisten dengan pendidikan formal.

Menurut Fahmi dan Maria (2020) menyatakan pendidikan ini adalah tindakan untuk memperluas informasi diri seseorang. tingkat akhir pendidikan formal terakhir yang pernah diterima seseorang. Pendidikan dapat sangat mempengaruhi cara seseorang berpikir. Pekebun dengan pendidikan rendah dan tinggi cenderung memiliki pemikiran yang lebih maju. Tingginya pengetahuan pekebun sebabkan oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah.

2. Luas Lahan

Luas lahan adalah keseluruhan area yang digunakan untuk melakukan proses penanaman atau menanam, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani (Pratama, 2022). Lahan juga dapat merujuk pada tanah yang belum ditanami dengan luas suatu lahan yang akan ditanami tanaman tertentu. Semakin banyak lahan yang digunakan untuk pertanian ataupun perkebunan, maka semakin banyak produksi yang dihasilkan. Luas lahan akan menentukan produktivitas panen. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak jenis usaha yang dapat dilakukan oleh pekebun yang memiliki area lahan yang lebih luas. Petani dengan lahan yang lebih luas mementingkan kemampuan untuk menggabungkan berbagai cabang usaha, sedangkan petani dengan lahan yang lebih sempit mementingkan jiwa kewirausahaan (Rohma, 2023).

Petani biasanya mengadopsi inovasi lebih cepat semakin banyak lahan yang mereka kuasai karena petani memiliki kemampuan keuangan yang lebih baik (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Luas lahan pekebun yang digunakan sebagai usaha tani relatif kecil. Oleh karena itu, struktur perusahaan lahan harus diperbaiki untuk meningkatkan pendapatan petani. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani kecil, penyakap, dan buruh tani yang belum mempunyai lahan dikenal sebagai reforma agrarian (Susilowati dan Maulana 2016).

3. Pengalaman bertani

Pengalaman bertani adalah jumlah waktu yang mereka habiskan untuk menjalankan usaha usahatani (Berampu, 2023). Pengalaman berusaha tani sangat penting untuk meningkatkan kompetensi petani. Petani yang memiliki banyak pengalaman biasanya lebih mampu menangani masalah dan tantangan yang mereka hadapi saat ini. Melalui serangkaian pengalaman – pengalaman seseorang akan berkembang. Mengolah pengalaman merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi usaha tani dalam menoleransi hal-hal baru (Setyowati dan Winarno, 2023).

Menurut Gusti dkk, (2022) Dalam menjalankan kegiatan pertaniannya, petani akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan selektivitas dalam memilih jenis inovasi yang akan dimanfaatkan. Di sisi lain, karena mereka biasanya harus mengambil lebih banyak risiko, petani yang kurang berpengalaman biasanya membuat keputusan lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa petani akan menjadi petani yang lebih kompeten seiring bertambahnya usia akan memiliki lebih banyak pengalaman bertani. (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

4. Pengetahuan Pekebun

Pengetahuan merupakan segala sesuatu hal yang diketahui. Menurut Rohma (2023) Pengetahuan petani adalah modal yang digunakan untuk membantu dan mempermudah dalam penyerapan informasi dalam penerapan budidaya tanaman. Salah satu kelompok kebutuhan informasi untuk petani adalah kebutuhan *cognitive need*, yaitu kebutuhan yang didasari oleh keinginan untuk mencari tahu dan menguasai lingkungan, menumbuhkan rasa ingin tahu dan pergi

Pengetahuan terbentuk dari pola pikir (*mindset*), yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang (Trihudyatmanto, 2019). Pengetahuan lokal adalah gagasan yang berasal dari adat istiadat dan fakta sosial. mempengaruhi perilaku secara kultural. Setelah adaptasi secara aktif, orang mewarisi kearifan lingkungan, yang membantu menjaga fungsi lingkungan dan menciptakan keserasian sosial. Pengetahuan pekebun ini berasal dari pengalaman mereka sendiri dan dari pengalaman petani lain. Pengetahuan petani kopi selalu berubah karena dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, informasi, upaya peneliti, instruksi pemerintah setempat, dan informasi dari media sosial. Sistem pengetahuan petani atau sekelompok petani

biasanya berasal dari nenek moyang mereka, baik dalam. Pengetahuan yang diperoleh dari lisan dan tulisan biasanya disampaikan dari mulut ke mulut dan dalam kondisi tertentu (Lubis dkk, 2023).

5. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah sekelompok petani, peternak, dan pekebun yang berkumpul karena memiliki kepentingan yang sama, kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumber daya, kesamaan komoditas, dan keinginan yang sama untuk mengembangkan usahatani (Parapat, 2019). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 yang memberikan pedoman pengembangan kelembagaan petani, mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani dewasa (laki-laki/perempuan) dan taruna petani (perempuan muda/pemuda) yang tergabung secara formal dalam suatu wilayah kelompok karena kerukunan dan kebutuhan bersama serta berada dalam lingkungan yang dipimpin oleh seorang kontak tani.

Menurut (Parapat, 2019) karakteristik suatu kelompok ada empat yaitu:

- a. Anggota berinteraksi satu sama lain secara aktif dan terus-menerus untuk jangka waktu yang relatif lama.
- b. Setiap anggota menyadari bahwa ia adalah bagian dari kelompok, dan sebaliknya, kelompoknya mengakuinya sebagai anggota.
- c. Anggota mencapai kesepakatan mengenai standar yang berlaku, prinsip-prinsip yang dipegang, dan tujuan atau manfaat yang ingin dicapai.
- d. Adanya struktur kelompok, yang berarti bahwa anggota memahami hubungan antara peranan, norma tegas, hak, dan kewajiban dalam kelompok.

Kelompok tani juga akan menjadi wadah antar sesama pekebun dalam bertukar pikiran, sharing tentang yang dialami dalam bertani maupun berkebun, tempat informasi yang akan diperoleh dan juga sebagai tempat kerjasama dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

6. Kosmopolitan

Kosmopolitan adalah terbukanya terhadap informasi dan mengeksplorasi berbagai untuk mendapatkan informasi atau berita baru ke kota atau desa dengan metode ini untuk menentukan tingkat kosmopolitan seseorang, yang meliputi media elektronik (seperti televisi, radio, dan telepon) dan media cetak (seperti surat kabar,

tabloid, dan majalah) serta perjalanan keluar dari rumah atau desanya (Septiya Dharmawan dan Tri Sunaryanto, 2020).

Tingkat kosmopolitan petani jarang mencari informasi di luar desanya, yang menyebabkan tingkat kosmopolitan pekebun sangat rendah. Pekebun enggan mencari informasi secara mandiri karena jarak desa dari pusat informasi dan kesulitan untuk mendapatkan transportasi umum. Sebaliknya, pekebun lebih suka menghabiskan waktu di desanya untuk berkebun dan menunggu penyuluh atau pengunjung untuk mendapatkan informasi. Faktor yang menentukan sifat kosmopolitan adalah aktivitas petani di luar desa, interaksi dengan luar desa dan dengan lembaga terkait seperti balai penyuluhan, Dinas Pertanian, dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) untuk mendapatkan informasi tentang pasar, sarana pendukung usahatani, dan teknologi yang dapat meningkatkan hasil pertanian (Setiyowati dkk, 2022).

7. Peran Penyuluh

Penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mau dan mampu membantu dan menata diri dalam mengakses informasi pasar, teknologi, modal, dan sumber daya lainnya dalam upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, dan meningkatkan kesadaran dalam melestarikan fungsi lingkungan, sesuai Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 3 tentang pedoman pelaksanaan penyuluhan pertanian. Penyuluh adalah orang yang memiliki hubungan langsung dengan pekebun dan bertanggung jawab atas penyebaran melalui komunikasi yang efisien dan efektif, semua informasi pertanian tersedia bagi kelompok tani dan masyarakat. Selain itu, diharapkan para penyuluh pertanian menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuan pembinaan pekebun adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Menurut Marbun dkk (2021) peran penyuluh dapat dibagi menjadi 4 peranan utama yaitu motivator, komunikator, fasilitator, dan innovator, sedangkan, menurut Khairunnisa dkk, (2021) fungsi penyuluh Ada tujuh jenis yaitu organisator, konsultan, fasilitator, pendidik, katalisator, komunikator, dan motivator. Jadi, pada pengkajian minat pekebun dalam penggunaan tanaman pelindung berdasarkan dengan kondisi dilapangan peran utama penyuluh ada 5 yaitu motivator, edukator,

komunikator, inovator, fasilitator. Berikut adalah penjelasannya dalam peran penyuluh pertanian yaitu:

1. Penyuluh sebagai motivator

Penyuluh mendorong petani untuk mengelola usaha tani mereka, mengembangkan, dan menerapkan teknologi dalam usaha tani yang dijalankan.

2. Penyuluh sebagai edukator

Penyuluh adalah yang melatih keterampilan petani, meningkatkan pengetahuan petani, dan melatih petani dalam penggunaan teknologi.

3. Penyuluh sebagai komunikator

Penyuluh sebagai komunikator yang menjalin komunikasi yang baik kepada pekebun, membantu memberikan informasi kepada pekebun, dan membantu pekebun dalam mengambil keputusan dalam mengelola usaha tani.

4. Penyuluh sebagai inovator

Penyuluh sebagai tempat inovasi bagi pekebun mendorong perubahan-perubahan dalam perawatan tanaman, praktik, teknik, atau cara kerja pekebun, sehingga pekebun dapat menerima dan menerapkan perubahan tersebut dalam kehidupan usaha pertaniannya.

5. Penyuluh sebagai fasilitator

Penyuluh sebagai orang yang membantu pekebun dalam mengembangkan usaha tani dengan memberikan bantuan dalam kegiatan belajar mengajar dan pelatihan dikenal sebagai fasilitator, dan memfasilitasi akses pekebun ke pihak permodalan dan pasar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil kajian sebelumnya yang relevan tentang tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat pekebun penggunaan tanaman pelindung untuk tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) pada Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara. Tujuan penelitian terdahulu untuk memperjelas teknik yang digunakan dalam pengkajian ini, membedakan, membandingkan, dan meninjau kembali hasil penelitian sebelumnya dan penelitian yang sama. Berikut daftar kajian sebelumnya yang dipaparkan di tabel dibawah ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Hasil
1	Minat Petani Dalam Pemangkas Tanaman Kopi Untuk Peningkatan Produksi Kopi Di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan (Putri dkk, 2024).	1. Umur 2. Pendidikan 3. Pengalaman 4. Luas Lahan 5. Pendapatan 6. Peran Penyuluh 7. Pengaruh Orang lain	Tingkat minat pekebun dalam memangkas tanaman kopi untuk meningkatkan produksi kopi Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Kajian ini melibatkan 203 petani, dan 67 dari mereka diambil sebagai sampel menggunakan persamaan Slovin. Klasifikasi tingkat minat peternak menggunakan garis kontinum dan untuk menguji faktor-faktor kuat yang digunakan uji-t hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat peternak dalam memangkas tanaman espresso diurutkan setinggi-tingginya dengan tingkat pemahaman sebesar 81,49%. Minat petani dalam memangkas tanaman kopi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas lahan, pendapatan, peran penyuluh, dan pengaruh lainnya. Namun, usia, pendidikan, dan pengalaman tidak memiliki pengaruh nyata.
2	Minat Pekebun Menggunakan Tanaman Pelindung Terhadap Budidaya Kopi Arabika (<i>Coffea Arabica</i> L.) Di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara (Berampu, 2023).	1. Umur 2. Pendidikan Formal 3. Pendidikan Non Formal 4. Luas Lahan 5. Pendapatan 6. Pengalaman Bertani 7. Sarana dan Prasarana	Minat Pekebun Menggunakan Tanaman Pelindung Terhadap Budidaya Kopi Arabika (<i>Coffea arabica</i> L.) di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara data dikumpulkan, teknik seperti observasi, wawancara, dan kuesioner untuk validitas dan reabilitas telah diuji. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dan skala Likert, tingkat minat sebesar 82%. Uji lanjut menggunakan uji t (parsial) menunjukkan bahwa pendapatan, pengalaman berusaha tani, dan sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang nyata terhadap minat pekebun menggunakan tanaman pelindung terhadap budidaya kopi arabika (<i>Coffea arabica</i> L.).

Lanjutan Tabel 1

3	Minat Pekebun Dalam Pengolahan Kopi Arabika Menjadi Green Bean Di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi (Pratama, 2022).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Pendidikan Formal 3. Luas Lahan 4. Ketersediaan Modal 5. Kosmopolitan 6. Interaksi Penyuluh 7. Harga Jual 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat pekebun dalam pengolahan kopi arabika menjadi green bean di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat pekebun dalam pengolahan kopi arabika menjadi biji hijau berada di kategori tinggi, yaitu 78,75%. Secara Bersama – sama semua variabel berpengaruh signifikan, sedangkan secara individu umur, ketersediaan modal, kosmopolitan, interaksi penyuluh, dan harga jual berpengaruh signifikan sedangkan pendidikan formal, luas lahan, dan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap minat pekebun.</p>
4	Minat Kelompok Tani Dalam Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis Jacq.</i>) Sebagai Usaha Pakan Ternak Di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat (Parapat, 2019).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman 2. Luas Lahan 3. Pendapatan 4. Keaktifan Kelompok Tani 5. Sarana dan Prasarana 6. Kebijakan pemerintah 7. Pemasaran 8. Biaya Produksi 9. Peran Penyuluh 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat kelompok tani adalah yang paling tinggi, dengan persentase 70%. Selain itu, menurut hasil analisis regresi linier berganda, banyak variabel mempengaruhi minat kelompok tani dalam pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai usaha pakan ternak secara bersamaan atau secara bersamaan. Variabel lain, seperti pendapatan, keaktifan kelompok, dan peran penyuluh, mempengaruhi minat dan pengalaman kelompok tani secara parsial.</p>
5	Minat Berwirausaha Melalui Pengetahuan, Motivasi Dan <i>Self Efficacy</i> Di Kalangan Millenial (R. Dewi et al., 2021).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan 2. Motivasi 3. <i>Self Efficacy</i> 	<p>Penelitian ini menggunakan menggunakan sampel sebanyak 291 responden dengan menggunakan teknik <i>probabilitas random sampling</i> serta menggunakan teknik <i>Structural Equation Modeling</i>. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan dan motivasi berpengaruh terhadap <i>self efficacy</i>.</p>

Lanjutan Tabel 1

6	Minat Petani Kakao Dalam Melakukan Fermentasi Biji Kakao Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat (Silaban et al., 2019).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Pendidikan 3. Pengalaman 4. Jumlah Tanggungan 5. Luas Lahan 6. Kosmopolitan 7. Interaksi Penyuluh 8. Harga Jual 9. Pemasaran Biji Kakao 10. Teknik Fermentasi 11. Budaya 	<p>Hasil dari analisis data yang dilakukan dengan menggunakan skala likert dan regresi linear berganda. tingkat minat petani dalam melakukan fermentasi biji kakao berada pada kategori sedang yaitu 41,75%. Nilai F_{hitung} (4,131) > F_{Tabel} (2,32) dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ (α) yang berarti bahwa secara bersama-sama seluruh variabel berpengaruh. Uji lanjut menggunakan t_{hitung} menunjukkan bahwa variabel pendidikan non formal, pengalaman, interaksi penyuluh, harga jual, teknik fermentasi, dan pemasaran memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$.</p>
7	Membangun Minat Berwirausaha Mahasiswa Dengan Pengaruh Faktor E-Commerce, Pengetahuan Kewirausahaan dan Gender (Trihudyatmanto, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. E-Commerce 2. Pengetahuan Kewirausahaan 3. Gender 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa E-Commerce berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa berwirausaha (H1 diterima). Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa berwirausaha. Sedangkan Gender tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa berwirausaha. Tidak semua mahasiswa laki-laki menunjukkan minat yang lebih besar daripada mahasiswa perempuan, dan tidak semua mahasiswa perempuan menunjukkan minat yang lebih besar daripada mahasiswa laki-laki. Ini tergantung pada perspektif dan pemikiran masing-masing mahasiswa.</p>

2.2 Kerangka Pikir

Adapun beberapa faktor yang diduga memengaruhi minat pekebun dalam penggunaan tanaman pelindung upaya tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) pada Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara adalah seperti:

X₁ = Pendidikan

X₂ = Luas Lahan

X₃ = Pengalaman Bertani

X₄ = Pengetahuan

X₅ = Kelompok Tani

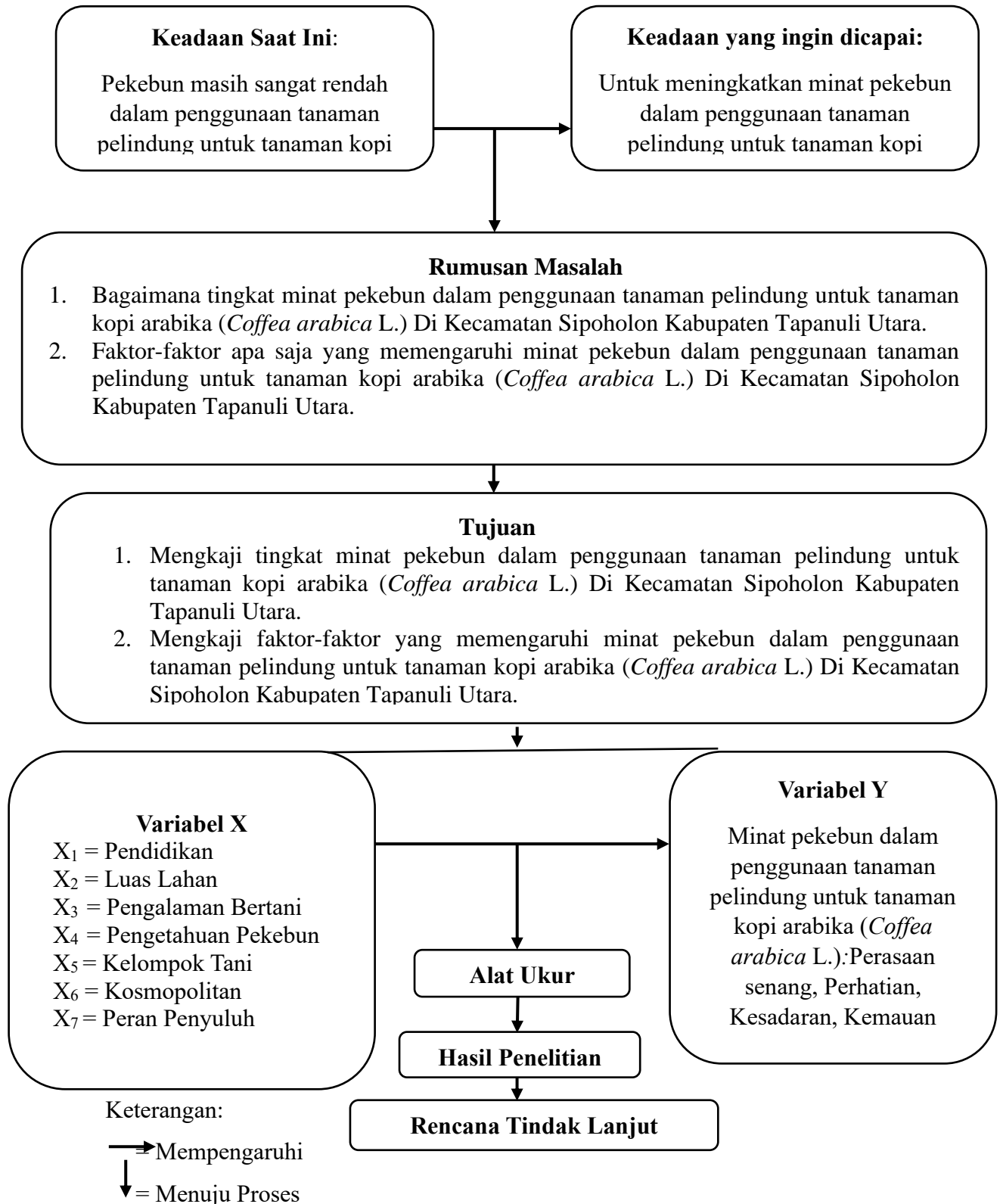
X₆ = Kosmopolitan

X₇ = Peran Penyuluh

Faktor-faktor tersebut belum dapat dipastikan secara nyata berpengaruh atau tidak, sehingga dilakukan pengkajian untuk mengkaji dampak mempunyai minat pekebun untuk melibatkan tanaman pelindung sebagai tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) pada Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara.

Penyusunan kerangka berpikir kajian ini bertujuan untuk sebagai pondasi pemikiran atau metode untuk mengatur semua tugas penelitian yang perlu dilakukan. Secara sistematis kerangka berpikir pada penelitian ini ditunjukkan pada gambar 1.

KERANGKA PIKIR PENELITIAN



Gambar 1. Kerangka Pikir Minat Pekebun Dalam Penggunaan Tanaman Pelindung Untuk Tanaman Kopi Arabika

2.3 Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian mengenai minat pekebun dalam penggunaan tanaman pelindung sebagai tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) pada Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara adalah sebagai berikut:

1. Tingkat minat pekebun dalam penggunaan tanaman pelindung sebagai tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) pada Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara sangat rendah.
2. Faktor pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani, pengetahuan, kelompok tani, kosmopolitan dan peran penyuluh yang memengaruhi tingkat minat pekebun kopi dalam penggunaan tanaman pelindung di Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara